

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam hidup. Dengan pendidikan, maka dapat membentuk manusia yang cerdas dan berguna bagi negara, sehingga masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan pada abad ke-21 ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan yang mendukung mereka untuk bersikap tanggap terhadap perubahan seiring dengan perkembangan zaman (Sutrisna, 2021: 2683). Selain itu, dengan berkembangnya pendidikan dapat melahirkan generasi bangsa yang baik, pendidikan kini menjadi prioritas utama bagi penerus bangsa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan.

Menyadari pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan bangsa, pemerintah berupaya memberikan dorongan tersebut melalui program-program pendidikan yang ditawarkan di sekolah-sekolah. Salah satu permasalahan yang terdapat dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan pada satuan pendidikan. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, antara lain dengan menyediakan fasilitas, pelatihan dan peningkatan keterampilan guru, meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, serta meningkatkan kualitas manajemen pendidikan di Indonesia.

Memposisikan pendidikan sebagai kemajuan suatu negara berarti proses ini melibatkan seluruh elemen masyarakat. Guru merupakan salah satu bagian yang mendukung pendidikan. Guru adalah orang yang memiliki kompetensi profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik (Maemunawati dan Muhammad, 2020: 78). Sejalan dengan teori tersebut, Suparlan (2017: 3132) mengungkapkan bahwa peran guru meliputi banyak hal yaitu guru berperan sebagai inovator, sebagai fasilitator, sebagai dinamisator dan sebagai motivator. Karena peran guru di sekolah sangat penting, untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai yang diinginkan, maka perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas tenaga pengajar.

Meningkatnya kualitas guru tidak menutup kemungkinan kualitas pendidikan akan terus meningkat. Saat ini tantangan yang dihadapi dunia pendidikan adalah rendahnya minat baca peserta didik. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca peserta didik, salah satunya terbatasnya ketersediaan buku bacaan, kurangnya inovasi strategi pembelajaran guru, dan belum efektifnya implementasi gerakan literasi di sekolah. Secara psikologis, motivasi peserta didik untuk menemukan pengetahuan dari sumber bacaan juga sangat rendah, oleh karena itu peran guru sangat diperlukan. Sebagai seorang guru, diharapkan dapat menciptakan budaya literasi di kelas agar dapat timbul rasa minat baca pada diri peserta didik.

Pasti kita semua tahu pepatah "buku adalah jendela dunia, kunci pembuka adalah membaca". Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yaitu untuk memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Dengan demikian, jika minat peserta didik terhadap budaya literasi kurang, maka peran guru dan sekolah sangat diperlukan. Peran guru dalam meningkatkan budaya literasi adalah membiasakan peserta didik untuk membaca buku sebelum pembelajaran dimulai dan peran sekolah yaitu membuat sejumlah program atau kegiatan di sekolah yang mendukung gerakan literasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik, meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa untuk memperdalam ilmunya. Pembelajaran dan literasi di sekolah merupakan tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran, karena pada mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis.

Membaca sangat penting dalam kehidupan, seluruh proses pembelajaran didasarkan pada kemampuan membaca. Widiyanto & Subyantoro (2015: 3) berpendapat bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa bersifat reseptif dan sangat penting bagi kehidupan. Artinya membaca akan memberikan informasi kepada seseorang tentang kegiatan tersebut. Informasi ini berguna dan penting bagi seseorang. Membaca bukanlah bawaan lahir melainkan dari suatu pembiasaan, dengan begitu minat membaca peserta didik dapat dibangun melalui kebiasaannya di sekolah maupun di luar sekolah. Upaya untuk menciptakan budaya literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia

pendidikan, karena pengembangan wawasan dan pengetahuan peserta didik dicapai melalui membaca dan menulis.

Pentingnya menumbuhkan gemar membaca dengan membudayakan membaca merupakan sebuah upaya yang mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap membaca. Oleh karena itu, budaya literasi harus dijadikan sebagai kegiatan akademik di sekolah. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menerapkan literasi dalam proses pembelajaran, sehingga pada tahun 2015 pemerintah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dimana salah satu wujud gerakan membaca ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang salah satu kegiatannya adalah membaca buku bacaan non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai (Azis, 2018: 59).

Kemampuan dalam memahami, mengakses dan menggunakan sesuatu secara cerdas seperti berbicara, menulis, menyimak, dan membaca merupakan arti dari literasi itu sendiri. Literasi tidak hanya dipahami sebagai “melek huruf”, tetapi juga kemampuan untuk memahami segala sesuatu yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kemudian, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi dalam proses membaca dan menulis (Rahmawati, 2018: 62). Seiring berjalannya waktu, istilah literasi telah berkembang dan meluas hingga mencakup semua bidang yaitu literasi membaca dan menulis, literasi digital, literasi budaya, literasi numerasi, dan literasi sains.

Masalah yang sering kita hadapi saat ini adalah dengan kemajuan teknologi digital maka setiap peserta didik dapat dengan mudah mengakses internet. Namun sayangnya masih banyak peserta didik yang hanya mengakses situs web hiburan seperti game dan youtube. Padahal internet tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai sarana literasi khususnya saat belajar online. Guru dan peserta didik dapat menggunakan digital dalam proses pembelajaran, salah satunya untuk mencari informasi tentang pelajaran. Penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran menuntut guru sebagai fasilitator untuk tidak hanya menggunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah seperti hanya mengandalkan bahan bacaan buku ajar, tetapi juga diharapkan untuk mengakses berbagai sumber belajar salah satunya penggunaan internet atau ebook (Sudyana&Ni, 2021: 3).

Selain permasalahan digital, di tengah perubahan dunia yang begitu cepat, peserta didik membutuhkan literasi budaya agar dapat mempertahankan identitasnya sebagai warga Indonesia dan dapat hidup bersama dalam keberagaman baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu dengan semakin canggihnya teknologi maka tidak sedikit peserta didik yang mengakses internet sebagai hiburan seperti melihat budaya-budaya yang ada di luar negeri. Maka dari itu di sekolah perlu diadakannya literasi budaya seperti mengenalkan budaya-budaya yang ada di Indonesia melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga peserta didik secara tidak langsung telah mempelajari budaya-budaya apa saja yang terdapat di Indonesia. Sejalan dengan pernyataan tersebut, perlu kita ketahui apa itu

literasi budaya. Menurut Yusuf, dkk (2020: 94) literasi budaya dan kewarganegaraan adalah kemampuan untuk memahami, meyakini dan mengamalkan nilai-nilai budaya politik dan sosial yang ada di negara serta cinta terhadap tanah air, dan kemampuan untuk merespon perubahan lingkungan sosial.

Kemudian, tidak hanya tentang budaya Indonesia saja yang terdapat dalam proses pembelajaran terdapat juga materi pelajaran lainnya yang perlu diadakan atau bahkan ditingkatkan literasinya. Contohnya dalam pembelajaran matematika, banyak peserta didik yang belum memahami isi pelajaran matematika, alasannya adalah karena matematika merupakan pelajaran yang rumit dan susah untuk dipahami. Oleh sebab itu, seharusnya guru atau pihak sekolah menerapkan literasi numerasi untuk membantu peserta didik dalam memahami pelajaran seperti diadakannya fasilitas berupa media guna menunjang pemahaman peserta didik mengenai matematika. Literasi numerasi yaitu mencakup keterampilan dalam menerapkan konsep dan kaidah matematika dalam kehidupan sehari-hari (Dantes & Ni, 2021: 270). Sehingga dengan adanya literasi numerasi maka dapat membantu peserta didik untuk dapat memahami persoalan dalam matematika.

Sama halnya dengan matematika, banyak peserta didik yang kurang paham dengan pelajaran sains. Oleh karena itu strategi yang dapat dilakukan oleh guru juga sama dengan pelajaran matematika yaitu menciptakan budaya literasi sains. Salah satunya dengan menyediakan media pembelajaran yang bersangkutan dengan sains. Literasi sains yang dapat ditanamkan adalah

kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi masalah dan menarik kesimpulan dari bukti untuk memahami dan menentukan perubahan yang disebabkan oleh alam dan aktivitas manusia. Dari uraian di atas Sutrisna (2021: 2683) menegaskan bahwa literasi sains adalah kemampuan memahami konsep dan proses ilmiah untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Berbicara mengenai literasi dan minat baca peserta didik, tentunya pihak sekolah serta setiap guru kelas memiliki cara dan strateginya sendiri untuk menciptakan budaya literasi baik di dalam sekolah maupun di dalam kelas. Namun, di SDN Tanamera 1 hanya menerapkan literasi baca tulis dan numerasi sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sudah dijelaskan bahwa setiap sekolah diharapkan dapat menerapkan semua jenis literasi baik literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, dan budaya. Kegiatan literasi pun dilaksanakan saat waktu senggang dimana dalam Permendikbud kegiatan literasi seharusnya dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dimulai serta peran guru dalam menciptakan budaya literasi belum maksimal. Maka, dari beberapa permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru dalam menciptakan budaya literasi pada peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Budaya Literasi pada Siswa di SDN Tanamera 1 Kec. Saronggi Kab. Sumenep Tahun Pelajaran 2021/2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam menciptakan budaya literasi pada siswa di SDN Tanamera Kec. Saronggi Kab. Sumenep Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Bagaimana strategi guru dalam menciptakan budaya literasi pada siswa di SDN Tanamera Kec. Saronggi Kab. Sumenep Tahun Pelajaran 2021/2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Menganalisis peran guru dalam menciptakan budaya literasi pada siswa di SDN Tanamera 1 Kec. Saronggi Kab. Sumenep Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Mengetahui strategi guru dalam menciptakan budaya literasi pada siswa di SDN Tanamera Kec. Saronggi Kab. Sumenep Tahun Pelajaran 2021/2022

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi para pendidik atau pihak lainnya terkait peran guru dalam menciptakan budaya literasi di sekolah sehingga dapat menginovasikan strategi-strategi guna terciptanya budaya literasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah



Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat mengetahui perannya dalam menciptakan budaya literasi serta memiliki pandangan untuk menciptakan budaya literasi di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu guru untuk menciptakan budaya literasi pada siswa di dalam kelas.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru tentang cara atau strategi untuk menciptakan budaya literasi pada siswa SD.

d. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat membantu mahasiswa sebagai referensi penelitiannya tentang peran guru dalam menciptakan budaya literasi pada siswa SD serta menjadi ilmu untuk calon pendidik sehingga dapat menjadi guru yang profesional

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Peran Guru**

Guru memiliki tugas dan peran yang sangat penting di dalam dunia pendidikan. Peran guru bermacam-macam, tidak hanya sebagai pendidik atau pengajar saja namun guru juga berperan sebagai inovator, motivator, dinamisator, dan fasilitator.

## 2. Budaya Literasi

Budaya literasi akan tercipta dengan cara pembiasaan yang dilakukan setiap harinya, seperti melakukan pembiasaan membaca setiap 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis namun literasi bermacam-macam, yaitu literasi sains, literasi budaya, literasi numerasi serta literasi digital.

